

BAB 5
ANALISIS HASIL PENELITIAN

BAB 5

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Palangka Raya merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yang secara geografis posisinya terletak pada 113°30'-114°07' Bujur Timur dan 1°35'-2°24' Lintang Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas di sebelah Utara, Kabupaten Pulang Pisau di sebelah Timur dan Selatan, serta Kabupaten Katingan di sebelah Barat.

Topografi daerahnya terdiri dari tanah datar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%, sebagian besar terdiri dari sungai, danau, dan rawa. Luas wilayah secara administratif yaitu 2.678,51 km² terbagi menjadi 5 kecamatan mencakup 30 kelurahan. Jumlah penduduknya hingga 31 Desember 2010 tercatat sebanyak 220.962 jiwa, terdiri dari 113.005 (51,14%) laki-laki dan 107.957 (48,86%) perempuan. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata 82 jiwa/km² dengan sebaran penduduk tidak merata. Sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Pahandut dan Jekan Raya (86,79%), sisanya (13,21%) tersebar di Bukit Batu, Sabangau, dan Rakumpit. Sebagian besar (73,01%) penduduknya bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan konstruksi. Kondisi sarana dan prasarana sebagai ibukota provinsi cukup memadai untuk menunjang dinamika perkembangan sosial ekonomi (Bappeda Palangka Raya, 2014).

Budaya masyarakat Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh karakteristik penduduk, adat istiadat daerah, serta agama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karakteristik penduduk Kota Palangka Raya terdiri dari beberapa suku bangsa, antara lain: Suku Dayak (penduduk asli), beberapa suku pendatang yaitu

Suku Banjar, Batak, Toraja, Bugis, Sunda, Manado, Minang, dan lain-lain. Lingkungan sosial di Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain budaya masyarakat dan perkembangan Kota Palangka Raya. Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah sangat potensial di bidang perhotelan, jasa, dan perdagangan, karena itu perilaku gaya hidup masyarakat di perkotaan akan cenderung meniru gaya hidup metropolis. Perubahan gaya hidup, perubahan pola makan, perubahan pola pergaulan, apabila tidak dikendalikan akan memicu munculnya masalah kesehatan, seperti penyakit menular, penyakit degeneratif, dan masalah gizi (Dinkes Palangka Raya, 2011).

Jumlah puskesmas di Kota Palangka Raya mencapai 10 unit terdiri dari puskesmas perawatan sebanyak 3 unit dan puskesmas non perawatan sebanyak 7 unit. Puskesmas Panarung merupakan puskesmas non perawatan terletak di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut terdiri dari 8 buah puskesmas, 1 buah poskesdes, dan 27 buah posyandu. Puskesmas Panarung melaksanakan salah satu program kegiatan *home visite* kepada peserta BPJS Kesehatan terutama peserta yang sakit berat dan tidak mampu (pasien dengan penyakit tidak menular) ke fasilitas kesehatan, memberikan informasi dan edukasi kesehatan diri dan lingkungan. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Panarung sebanyak 20.693 jiwa dengan karakteristik masyarakat yang beragam dari segi agama, mata pencaharian, maupun pendidikan karena dari segi penataan lingkungan kota, Kelurahan Panarung termasuk dalam wilayah kota (Dinkes Palangka Raya, 2014).

5.2 Hasil Analisis Deskriptif

Data karakteristik responden penelitian meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan lama sakit.

5.2.1 Umur responden

Umur responden pasien hipertensi bervariasi antara 45 sampai dengan 59 tahun. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut.

Tabel 5.1 Distribusi responden berdasarkan umur di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

No.	Umur	Mean	Median	Modus	SD	Min-Maks
1.	Kelompok perlakuan	54,42	56,00	59	4,621	45-59
2.	Kelompok kontrol	54,33	54,50	50	3,055	45-59

Hasil penelitian tentang umur pasien hipertensi menunjukkan bahwa rata-rata umur responden pada kelompok perlakuan adalah 54,42 tahun dan pada kelompok kontrol 54,33 tahun.

5.2.2 Jenis kelamin responden

Data jenis kelamin responden pasien hipertensi dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut.

Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

No	Jenis kelamin	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol		Total	
		f	%	f	%	Σ	%
1.	Laki-laki	5	41,7	5	41,7	10	41,7
2.	Perempuan	7	58,3	7	58,3	14	58,3
	Jumlah	12	100	12	100	24	100

Hasil penelitian tentang jenis kelamin pasien hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 58,3% untuk kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol.

5.2.3 Status perkawinan responden

Data status perkawinan responden pasien hipertensi dapat dilihat pada tabel

5.3 sebagai berikut.

Tabel 5.3 Distribusi responden berdasarkan status perkawinan di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

No	Status perkawinan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol		Total	
		f	%	f	%	Σ	%
1.	Belum kawin	-	-	-	-	-	- *)
2.	Kawin	11	91,7	12	100	23	95,8
3.	Janda/duda	1	8,3	-	-	1	4,2
	Jumlah	12	100	12	100	24	100

Ket : *) - : tidak ada

Hasil penelitian tentang status perkawinan pasien hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan status perkawinannya telah menikah yaitu 91,7% dan pada kelompok kontrol status perkawinannya telah menikah sebanyak 100% .

5.2.4 Tingkat pendidikan responden

Pendidikan terakhir responden pasien hipertensi bervariasi dari sekolah dasar sampai dengan sarjana. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.4 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

No	Tingkat pendidikan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol		Total	
		f	%	f	%	Σ	%
1.	SD	2	16,7	-	- *)	2	8,3
2.	SMP	3	25,0	2	16,7	5	20,8
3.	SMA	4	33,3	8	66,7	12	50,0
4.	D-III	1	8,3	1	8,3	2	8,3
5.	S-1	2	16,7	1	8,3	3	12,5
	Jumlah	12	100	12	100	24	100

Ket : *) - : tidak ada

Hasil penelitian tentang tingkat pendidikan pasien hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan merupakan tamatan SMA yaitu 33,3%, dan pada kelompok kontrol sebagian besar juga berpendidikan SMA yaitu 66,7%.

5.2.5 Pekerjaan responden

Pekerjaan responden pasien hipertensi bervariasi dari pegawai negeri sipil, pensiunan, wiraswasta sampai dengan ibu rumah tangga. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut.

Tabel 5.5 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

No	Pekerjaan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol		Total	
		f	%	f	%	Σ	%
1.	PNS	3	25,0	7	58,3	10	41,7
2.	Pensiunan	3	25,0	-	- *)	3	12,5
3.	Wiraswasta	1	8,3	-	-	1	4,2
4.	Ibu rumah tangga	5	41,7	5	41,7	10	41,7
	Jumlah	12	100	12	100	24	100

Ket : *) - : tidak ada

Hasil penelitian tentang pekerjaan pasien hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 41,7%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar bekerja sebagai pegawai negeri sipil yaitu 58,3%.

5.2.6 Pendapatan responden

Data pendapatan responden pasien hipertensi dapat dilihat pada tabel 5.6 sebagai berikut.

Tabel 5.6 Distribusi responden berdasarkan pendapatan di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

No	Pendapatan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol		Total	
		f	%	f	%	Σ	%
1.	< Rp 1.000.000,-	1	8,3	-	- *)	1	4,2
2.	Rp 1.000.000,- - Rp 5.000.000,-	11	91,7	12	100	23	95,8
3.	> Rp 5.000.000,-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	12	100	12	100	24	100

Ket: *) - : tidak ada

Hasil penelitian tentang pendapatan pasien hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan mempunyai pendapatan sebesar Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,- yaitu 91,7%, sedangkan semua responden pada kelompok kontrol mempunyai pendapatan sebesar Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,- yaitu 100%.

5.2.7 Lama menderita hipertensi

Lama menderita hipertensi responden pasien hipertensi bervariasi dari satu tahun sampai dengan lima belas tahun. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.7 sebagai berikut.

Tabel 5.7 Distribusi responden berdasarkan lama menderita hipertensi di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

No	Lama menderita hipertensi	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol		Total	
		f	%	f	%	Σ	%
1.	1 - 5 tahun	9	75,0	10	83,3	19	79
2.	6- 10 tahun	2	16,7	2	16,7	4	17
3.	11-15 tahun	1	8,3	-	- *)	1	4
	Jumlah	12	100	12	100	24	100

Ket: *) - : tidak ada

Hasil penelitian tentang lama pasien menderita hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan menderita hipertensi

selama 1 – 5 tahun yaitu 75%, dan pada kelompok kontrol sebagian besar juga menderita hipertensi selama 1 – 5 tahun yaitu 83,3%.

5.2.8 Tingkat *self efficacy*

Tabel 5.8 Tingkat *self efficacy* pada kelompok perlakuan

Kode Responden	Pretest		Posttest		Difference (Δ)
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1	17	Kurang	45	Baik	28
2	18	Kurang	42	Baik	24
3	18	Kurang	33	Cukup	15
4	17	Kurang	43	Baik	26
5	23	Cukup	46	Baik	23
6	18	Kurang	42	Baik	24
7	22	Cukup	32	Cukup	10
8	18	Kurang	39	Baik	21
9	20	Cukup	46	Baik	26
10	15	Kurang	43	Baik	28
11	20	Cukup	37	Baik	17
12	16	Kurang	36	Baik	20
Total	222		484		262
Mean	18,50		40,33		21,83

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *self efficacy* pada kelompok perlakuan sebesar 21,83 yaitu dari rata-rata sebelum intervensi 18,50 menjadi 40,33 setelah diberikan intervensi.

Tabel 5.9 Tingkat *self efficacy* pada kelompok kontrol

Kode Responden	Pretest		Posttest		Difference (Δ)
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1	23	Cukup	24	Cukup	1
2	21	Cukup	23	Cukup	2
3	19	Kurang	19	Kurang	0
4	24	Cukup	27	Cukup	3
5	26	Cukup	28	Cukup	2
6	23	Cukup	26	Cukup	3
7	17	Kurang	18	Kurang	1
8	24	Cukup	25	Cukup	1
9	22	Cukup	24	Cukup	2
10	25	Cukup	27	Cukup	2
11	20	Cukup	23	Cukup	3
12	21	Cukup	22	Cukup	1
Total	265		286		21
Mean	22,08		23,83		1,75

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *self efficacy* pada kelompok kontrol sebesar 1,75 yaitu pada saat *pretest* 22,08 menjadi 23,83 pada saat *posttest*.

Tabel 5.10 Perbedaan *self efficacy* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

No	Variabel	Mean		Mean Difference
		Awal	Akhir	
1	<i>Self efficacy</i> kelompok perlakuan	18,50	40,33	21,83
2	<i>Self efficacy</i> kelompok kontrol	22,08	23,83	1,75

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *self efficacy* yang terjadi pada kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol, yaitu peningkatan rata-rata nilai *self efficacy* pada kelompok perlakuan sebesar 21,83 dibandingkan pada kelompok kontrol yang hanya sebesar 1,75.

5.2.9 Tingkat *self care behavior*

Tabel 5.11 Tingkat *self care behavior* pada kelompok perlakuan

Kode Responden	Pretest		Posttest		Difference (Δ)
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1	70	Kurang	94	Cukup	24
2	78	Kurang	96	Cukup	18
3	51	Kurang	86	Cukup	35
4	110	Cukup	141	Baik	31
5	111	Cukup	143	Baik	32
6	94	Cukup	140	Baik	46
7	120	Cukup	145	Baik	25
8	102	Cukup	141	Baik	39
9	112	Cukup	142	Baik	30
10	91	Cukup	141	Baik	50
11	124	Cukup	142	Baik	18
12	85	Cukup	102	Cukup	17
Total	1148		1513		365
Mean	95,67		126,08		30,42

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *self care behavior* pada kelompok perlakuan sebesar 30,42 yaitu dari rata-rata sebelum intervensi 95,67 menjadi 126,08 setelah diberikan intervensi.

Tabel 5.12 Tingkat *self care behavior* pada kelompok kontrol

Kode Responden	Pretest		Posttest		Difference (Δ)
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1	110	Cukup	112	Cukup	2
2	107	Cukup	110	Cukup	3
3	58	Kurang	62	Kurang	4
4	85	Cukup	89	Cukup	4
5	82	Kurang	83	Kurang	1
6	88	Cukup	91	Cukup	3
7	52	Kurang	55	Kurang	3
8	85	Cukup	86	Cukup	1
9	84	Cukup	85	Cukup	1
10	108	Cukup	110	Cukup	2
11	82	Kurang	83	Kurang	1
12	102	Cukup	105	Cukup	3
Total	1043		1071		28
Mean	86,92		89,25		2,33

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *self care behavior* pada kelompok kontrol sebesar 2,33 yaitu pada saat *pretest* 86,92 menjadi 89,25 pada saat *posttest*.

Tabel 5.13 Perbedaan *self care behavior* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

No	Variabel	Mean		Mean Difference
		Awal	Akhir	
1	<i>Self care behavior</i> kelompok perlakuan	95,67	126,08	30,42
2	<i>Self care behavior</i> kelompok kontrol	86,92	89,25	2,33

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *self care behavior* yang terjadi pada kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol, yaitu peningkatan rata-rata nilai *self care behavior* pada kelompok perlakuan sebesar 30,42 dibandingkan pada kelompok kontrol yang hanya sebesar 2,33.

5.2.10 Hasil uji normalitas dan homogenitas

Tabel 5.14 Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*

No	Kelompok	Variabel	Test	Mean	SD	P
1	Perlakuan	<i>Self Efficacy</i>	<i>Pretest</i>	18,50	2,355	0,438
			<i>Posttest</i>	40,33	4,868	0,623
		<i>Self Care Behavior</i>	<i>Pretest</i>	95,67	21,840	0,915
			<i>Posttest</i>	126,08	23,612	0,053
2	Kontrol	<i>Self Efficacy</i>	<i>Pretest</i>	22,08	2,610	0,977
			<i>Posttest</i>	23,833	3,0993	0,965
		<i>Self Care Behavior</i>	<i>Pretest</i>	86,92	18,412	0,560
			<i>Posttest</i>	89,25	18,221	0,728

Tabel 5.15 Hasil uji homogenitas dengan *Levene's Test*

No	Variabel	Test	Kelompok	F	P
1	<i>Self Efficacy</i>	<i>Pretest</i>	Perlakuan	0,190	0,667
			Kontrol		
		<i>Posttest</i>	Perlakuan	4,184	0,053
			Kontrol		
2	<i>Self Care Behavior</i>	<i>Pretest</i>	Perlakuan	3,742	0,066
			Kontrol		
		<i>Posttest</i>	Perlakuan	3,257	0,085
			Kontrol		

Hasil uji normalitas sebagaimana tercantum pada tabel 5.14 dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel *self efficacy* dan *self care behavior* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai $p > \alpha$ (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa semua data terdistribusi normal, sedangkan berdasarkan hasil uji homogenitas sebagaimana tercantum pada tabel 5.15 dengan menggunakan uji *Levene's Test* pada variabel *self efficacy* dan *self care behavior* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai $p > \alpha$ (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa semua data homogen.

5.3 Hasil Analisis Inferensial

5.3.1 Pengaruh *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap *self efficacy* pada pasien hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* pada kelompok perlakuan sebelum diberikan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sebagian besar dalam kategori kurang dan setelah diberikan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sebagian besar meningkat dalam kategori baik. Hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar dalam kategori cukup. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.16 sebagai berikut.

Tabel 5.16 Distribusi frekuensi *self efficacy* pada pasien hipertensi di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

<i>Self efficacy</i> pasien hipertensi	Kelompok Perlakuan				Kelompok Kontrol			
	<i>pretest</i>		<i>posttest</i>		<i>pretest</i>		<i>posttest</i>	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	-	-	10	83,3	-	-	-	*)
Cukup	4	33,3	2	16,7	10	83,3	10	83,3
Kurang	8	66,7	-	-	2	16,7	2	16,7
Jumlah	12	100	12	100	12	100	12	100
<i>Paired t test</i>	p=0,000				p=0,000			
<i>T test independent</i>	p=0,000							

Ket : *) - : tidak ada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *posttest self efficacy* pasien hipertensi pada kelompok perlakuan sebagian besar dalam kategori baik (83,3%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar dalam kategori cukup (83,3%). Hasil uji *paired t test* untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok, pada kelompok perlakuan menunjukkan adanya perbedaan *self efficacy* pasien hipertensi dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol juga menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi terdapat perbedaan *self efficacy* pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil uji *t test*

independent untuk melihat adanya perbedaan hasil *posttest* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti ada perbedaan yang bermakna antara hasil *posttest* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

5.3.2 Pengaruh *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap *self care behavior* pada pasien hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self care behavior* pasien hipertensi pada kelompok perlakuan sebelum diberikan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sebagian besar dalam kategori cukup, setelah diberikan intervensi sebagian besar meningkat dalam kategori baik. Hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar dalam kategori cukup. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.17 sebagai berikut.

Tabel 5.17 Distribusi frekuensi *self care behavior* pada pasien hipertensi di Kota Palangka Raya, bulan Mei 2014

<i>Self care behavior</i> pasien hipertensi	Kelompok Perlakuan				Kelompok Kontrol			
	<i>pretest</i>		<i>posttest</i>		<i>pretest</i>		<i>posttest</i>	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	-	-	8	66,7	-	-	-	*)
Cukup	9	75	4	33,3	8	66,7	8	66,7
Kurang	3	25	-	-	4	33,3	4	33,3
Jumlah	12	100	12	100	12	100	12	100
<i>Paired t test</i>	p=0,000				p=0,000			
<i>T test independent</i>	p=0,000							

Ket : *) - : tidak ada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *posttest self care behavior* pasien hipertensi pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori baik (66,7%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar dalam kategori cukup (66,7%). Hasil uji *paired t test* untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok, pada kelompok perlakuan

menunjukkan adanya perbedaan *self care behavior* pasien hipertensi dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol juga menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil uji *t test independent* untuk melihat adanya perbedaan hasil *posttest* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti ada perbedaan yang bermakna antara hasil *posttest* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

5.3.3 Hubungan antara *self efficacy* dan *self care behavior* pada pasien hipertensi

Tabel 5.18 Hasil uji korelasi *product moment self efficacy* dan *self care behavior*

No	Kelompok	Jenis tes	Nilai r	P
1	Perlakuan	<i>Pretest</i>	0,548	0,065
		<i>Posttest</i>	0,203	0,527
2	Kontrol	<i>Pretest</i>	0,560	0,058
		<i>Posttest</i>	0,535	0,073

Hasil uji korelasi *product moment* sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5.18 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dan *self care behavior*, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, selain itu kedua kelompok juga menunjukkan peningkatan nilai korelasi pada saat *posttest*, namun nilai korelasi dan peningkatan angka korelasi pada kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol yaitu 0,345 berbanding 0,025.